



## Pengaruh Akses Layanan Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan *Coffee Shop* di Kota Pangkalpinang

Suci Wulandari<sup>1\*</sup>, Antonio Lisiadi<sup>2</sup>, Muhammad Haikal Faran Fajri<sup>3</sup>, Nizwan Zukhri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [suciwulandari6019@gmail.com](mailto:suciwulandari6019@gmail.com)

**Abstract.** *This study examines how access to digital financial services and the level of financial inclusion affect the financial performance of coffee shops operating in Pangkalpinang. Using a quantitative approach and data from 50 respondents, the results indicate that both variables have a positive and significant impact on business financial performance. The analysis shows that transaction digitalization and financial inclusion enhance efficiency, profitability, and the stability of small enterprises. These findings provide valuable insights for developing financial strategies in the MSME sector and suggest the need to improve digital financial literacy as well as to expand the use of digital financial services by business actors and relevant institutions. The study also recommends further research to broaden the variables and geographic scope to obtain more generalizable results.*

**Keywords:** *Coffee Shop; Digitalization of Transactions; Financial Inclusion; Financial Performance; MSMEs.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji bagaimana akses terhadap layanan keuangan berbasis digital serta tingkat inklusi keuangan memengaruhi kinerja finansial *coffee shop* yang beroperasi di Pangkalpinang. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data dari 50 responden, hasil studi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan usaha. Hasil analisis menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi dan inklusi keuangan meningkatkan efisiensi, profitabilitas, serta stabilitas usaha kecil. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi keuangan di sektor UMKM dan menyarankan perlunya peningkatan literasi keuangan digital serta perluasan penggunaan layanan keuangan digital oleh pelaku usaha dan lembaga terkait. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjutan untuk memperluas variabel dan wilayah studi agar hasilnya lebih umum.

**Kata kunci:** *Coffee Shop; Digitalisasi Transaksi; Inklusi Keuangan; Kinerja Keuangan; UMKM.*

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun belakangan, kemajuan ekonomi digital di Indonesia telah memberikan dampak besar terhadap cara masyarakat bertransaksi dan mengelola keuangannya. Bank Indonesia (2024) melaporkan bahwa total nilai transaksi digital nasional mencapai Rp 5.400 triliun, meningkat sebesar 13,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital telah menjadi bagian integral dari kegiatan ekonomi nasional. Transformasi digital tersebut tidak hanya terjadi di sektor korporasi besar, tetapi juga merambah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang semakin mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam aktivitas finansialnya.

Salah satu subsektor UMKM yang menunjukkan pertumbuhan pesat ialah bisnis *coffee shop*, terutama di kota-kota menengah seperti Pangkalpinang. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (2024), tercatat lebih dari 380 *coffee shop* yang aktif beroperasi di wilayah tersebut, dengan sebagian besar dikelola oleh wirausahawan muda. Pertumbuhan ini mencerminkan peluang perkeekonomian yang tergolong cukup kuat, namun di sisi lain, banyak pelaku usaha masih menghadapi kendala dalam

manajemen keuangan, keterbatasan akses permodalan, serta rendahnya literasi terhadap penggunaan layanan keuangan digital. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kinerja keuangan coffee shop, khususnya dalam aspek efisiensi transaksi dan pengelolaan arus kas.

Pemanfaatan layanan keuangan digital memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan usaha. Otoritas Jasa Keuangan (2024) menyebutkan bahwa tingkat inklusi keuangan digital nasional telah mencapai 88,96%, yang menandakan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan berbasis teknologi. Akses digital memungkinkan pelaku usaha melakukan transaksi non-tunai melalui QRIS, e-wallet, maupun mobile banking, sehingga dapat mengurangi risiko kehilangan kas serta mempercepat proses administrasi keuangan. Meskipun demikian, masih terdapat pelaku usaha yang belum dapat mengoptimalkan teknologi ini karena keterbatasan literasi finansial dan ketimpangan infrastruktur digital.

Selain akses keuangan digital, inklusi keuangan juga menjadi faktor yang berperan dalam peningkatan kinerja usaha. Inklusi keuangan menggambarkan sejauh mana individu atau pelaku usaha memiliki kesempatan untuk memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal meliputi tabungan, pinjaman, asuransi, serta pembiayaan mikro. World Bank (2023) melaporkan bahwa meskipun tingkat inklusi keuangan di Indonesia mengalami kemajuan, masih terdapat sekitar 38 juta orang dewasa yang belum terjangkau oleh lembaga keuangan formal. Kesenjangan ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan UMKM dalam mengakses pembiayaan dan mengelola keuangan secara efisien. Dalam konteks usaha coffee shop, peningkatan inklusi keuangan dapat memperkuat stabilitas finansial, memperluas kapasitas produksi, serta mendorong ekspansi usaha yang berkelanjutan.

Sejumlah kajian sebelumnya memberikan temuan yang beragam terkait pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Rahmawati dan Nugroho (2022) menemukan bahwa pemanfaatan layanan keuangan digital memberikan pengaruh yang nyata dan menguntungkan terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM di Yogyakarta. Di sisi lain, Sari (2023) mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap literasi keuangan digital mampu memperkuat keterkaitan antara pemanfaatan layanan keuangan digital dengan peningkatan kinerja bisnis kuliner di Kota Bandung. Sebaliknya, Andini (2022) menegaskan bahwa tanpa dukungan literasi finansial yang memadai, pemanfaatan layanan keuangan digital tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas usaha. Perbedaan hasil temuan tersebut menandakan adanya celah penelitian yang masih terbuka untuk ditelusuri lebih dalam,

terutama dalam konteks pada coffee shop di Kota Pangkalpinang yang masih jarang diteliti secara empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitan antara digitalisasi keuangan, inklusi keuangan, dan kinerja keuangan pada sektor coffee shop di daerah berkembang. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses layanan keuangan digital dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan coffee shop di Kota Pangkalpinang, baik secara parsial maupun simultan. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan teori manajemen keuangan digital serta menjadi referensi praktis bagi pelaku usaha dan pemerintah daerah dalam memperluas pemanfaatan layanan keuangan digital di sektor ekonomi kreatif.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Akses Layanan Keuangan Digital

Akses layanan keuangan digital menggambarkan sejauh mana individu atau pelaku usaha mampu memanfaatkan teknologi keuangan untuk melakukan berbagai aktivitas finansial, seperti transaksi, pembayaran, penyimpanan dana, serta pembiayaan berbasis elektronik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) menjelaskan bahwa layanan keuangan digital mencakup berbagai produk seperti *mobile banking*, *internet banking*, *e-wallet*, *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), dan *peer-to-peer lending* yang memberikan kemudahan serta efisiensi bagi pelaku usaha dalam menjalankan operasional keuangannya. Kemajuan teknologi informasi telah memungkinkan lembaga keuangan menjangkau masyarakat secara lebih luas, cepat, dan efisien.

Secara konseptual, layanan keuangan digital merupakan hasil dari modernisasi sistem keuangan tradisional yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas pelayanan keuangan. Penerapan digitalisasi keuangan membantu pelaku usaha menghemat waktu dan biaya transaksi, meningkatkan akurasi pencatatan, serta mendorong transparansi dalam pengelolaan keuangan. Selain itu, penerapan teknologi keuangan juga memperkuat integrasi sistem keuangan nasional dan mendukung implementasi kebijakan pemerintah dalam memperluas inklusi keuangan.

Berdasarkan kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis (1989), penerimaan individu terhadap teknologi ditentukan oleh dua faktor utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi atas manfaat) dan *perceived ease of use* (persepsi terhadap kemudahan penggunaan). Dalam lingkup usaha coffee shop, semakin tinggi persepsi pelaku

usaha terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan layanan keuangan digital, semakin besar pula kemungkinan teknologi tersebut diadopsi dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Pemanfaatan teknologi keuangan juga berkontribusi terhadap efisiensi operasional dengan mengurangi ketergantungan pada transaksi tunai serta meningkatkan keakuratan data keuangan.

Akses yang optimal terhadap layanan keuangan digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam aktivitas transaksi, tetapi juga meningkatkan profesionalisme pengelolaan usaha. Melalui penggunaan sistem pembayaran non-tunai seperti QRIS dan *e-wallet*, coffee shop dapat mempercepat pelayanan, memperluas jangkauan pasar, serta menjaga keamanan transaksi. Dengan demikian, akses layanan keuangan digital berperan penting dalam memperkuat daya saing coffee shop di tengah transformasi ekonomi berbasis teknologi.

### **Inklusi Keuangan**

Inklusi keuangan merupakan situasi ketika semua golongan masyarakat termasuk pelaku UMKM, mendapatkan akses yang efektif mengenai produk dan fasilitas keuangan formal seperti tabungan, kredit, asuransi, serta sistem pembayaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), inklusi keuangan mencerminkan upaya untuk memastikan ketersediaan jasa keuangan yang mudah dijangkau serta relevan dengan kebutuhan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Peningkatan inklusi keuangan memberikan peluang bagi pihak yang menjalankan usaha untuk mengelola keuangan yang lebih efektif dan efisien, memperoleh modal kerja, dan meningkatkan ketahanan finansial dalam menjalankan bisnisnya.

Secara teoretis, konsep inklusi keuangan berkaitan dengan teori pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya peran lembaga keuangan formal dalam mendistribusikan sumber daya ekonomi secara efektif. Mishkin (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat inklusi keuangan dalam suatu masyarakat, semakin besar pula potensi terciptanya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks coffee shop, inklusi keuangan memberikan kemudahan akses pembiayaan, memperbaiki sistem pengelolaan arus kas, serta membuka peluang pengembangan usaha dengan dukungan institusi keuangan formal.

Selain itu, peningkatan inklusi keuangan turut mendorong literasi keuangan di kalangan pelaku usaha kecil. Dengan memahami berbagai instrumen keuangan yang tersedia, pelaku coffee shop dapat membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana, seperti pengelolaan pendapatan, pemisahan keuangan pribadi dan bisnis, serta alokasi dana untuk pengembangan usaha. Dengan demikian, inklusi keuangan tidak sekedar berkaitan dengan kemampuan memperoleh akses terhadap layanan keuangan, melainkan juga mencakup kapasitas pelaku usaha untuk memanfaatkan dan mengelolanya secara optimal.

Pada era digital, inklusi keuangan semakin diperkuat melalui sinergi dengan inovasi teknologi keuangan. Integrasi antara sistem digital dan inklusi keuangan formal membentuk ekosistem ekonomi yang lebih efisien, transparan, dan adaptif terhadap kebutuhan usaha kecil seperti coffee shop. Tingkat inklusi keuangan yang tinggi di suatu daerah menciptakan peluang yang lebih besar bagi pelaku usaha untuk tumbuh secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai ukuran kesuksesan yang diraih oleh organisasi atau perusahaan bisnis dalam mengatur dan memanfaatkan sumber daya keuangan guna mewujudkan sasaran ekonomi yang telah ditetapkan. Menurut Munawir (2019), kinerja keuangan menunjukkan sejauh mana suatu usaha mampu menggunakan aset dan modalnya secara efektif guna menghasilkan keuntungan serta menjaga stabilitas finansial. Dalam konteks coffee shop, kinerja keuangan menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu usaha mampu bertahan dan bersaing di tengah dinamika pasar.

Secara teoretis, kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV) yang diperkenalkan oleh Barney (1991). Teori ini menjelaskan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola sumber daya yang memiliki nilai tinggi, langka, sulit ditiru, serta tidak mudah digantikan oleh pesaing. Pada ranah coffee shop, kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien melalui pemanfaatan teknologi digital serta dukungan lembaga keuangan formal merupakan elemen signifikan dalam meningkatkan daya saing dan profitabilitas usaha.

Secara umum, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan mencakup aspek likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, serta efisiensi operasional. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan efektivitas pengelolaan arus kas, kemampuan menekan biaya operasional, serta peningkatan pendapatan secara berkelanjutan. Bagi coffee shop, hal ini tercermin dalam kemampuan melakukan transaksi secara cepat dan akurat, menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, serta menyusun laporan keuangan yang transparan.

Dengan meningkatnya akses terhadap layanan keuangan digital dan perluasan inklusi keuangan, diharapkan kinerja keuangan coffee shop dapat mengalami peningkatan yang signifikan. Sistem keuangan digital yang mudah diakses memungkinkan pemilik usaha melakukan pemantauan keuangan secara *real time*, sehingga proses pengambilan keputusan dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dipandang sebagai cerminan dari efektivitas pengelolaan sumber daya finansial modern yang berbasis teknologi dan inklusivitas.

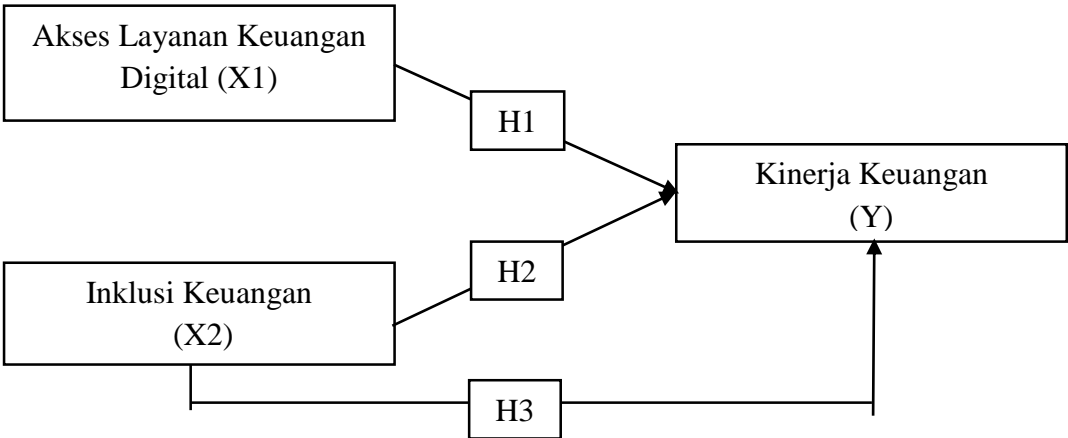
Penelitian Terdahulu

Tabel 1 merangkum temuan utama dari penelitian sebelumnya yang meneliti hubungan antara Akses layanan keuangan digital, inklusi keuangan, dan kinerja keuangan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

No.	Penulis & Tahun	Variabel Fokus	Temuan Utama
1	Putri & Hartono (2021)	Inklusi Keuangan →Kinerja UMKM	Tingkat Inklusi keuangan memberikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan profitabilitas dan stabilitas usaha kecil
2	Rahmawati & Nugroho (2022)	Akses Layanan Keuangan Digital → Kinerja Keuangan	Penggunaan layanan keuangan digital memberikan dampak yang positif yang signifikan terhadap efisiensi transaksi dan profitabilitas UMKM.
3	Hidayat (2023)	Fintech & Inklusi Keuangan → Kinerja Keuangan	Akses fintech dan inklusi keuangan memberikan pengaruh signifikan terhadap efektivitas manajemen dan pengelolaan keuangan usaha.
4	Sari & Lestari (2023)	Digital Finance → Kinerja Usaha Kuliner	Pemanfaatan system pembayaran digital menunjukkan pengaruh positif terhadap pencapaian kinerja keuangan sektor kuliner.
5	Fadillah & Arifin (2024)	Inklusi Keuangan → Efisiensi UMKM	Tingkat inklusi keuangan berkontribusi secara signifikan terhadap efisiensi finansial serta keberlanjutan bisnis UMKM.

Model Penelitian



Hipotesa

- H1: Akses layanan keuangan digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *coffe shop* di Kota Pangkalpinang.
- H2: Inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *coffe shop* di Kota Pangkalpinang.

H3: Akses layanan keuangan digital dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan *coffe shop* di Kota Pangkalpinang.

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan deskriptif-kuantitatif yang berfokus dalam pengolahan serta analisis data berbasis angka. Pendekatan deskriptif-kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik suatu fenomena secara terukur dan objektif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian deskriptif merupakan pendekatan yang diterapkan untuk menggambarkan temuan penelitian secara sistematis dan faktual, mencakup seluruh tahapan mulai dari perencanaan hingga penyusunan laporan akhir.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrument berbasis Skala Likert, yang dirancang untuk menilai pendapat, sikap, serta persepsi responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala Likert banyak digunakan dalam penelitian sosial karena mampu mengonversi pandangan responden menjadi data kuantitatif yang dapat dianalisis secara statistik. DeVellis (2016) menegaskan bahwa penggunaan skala ini memungkinkan fleksibilitas dalam pengukuran sikap dan persepsi, sehingga peneliti dapat memahami kecenderungan responden secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, digunakan skala lima tingkat, yaitu 1 untuk “Sangat Tidak Setuju” hingga 5 untuk “Sangat Setuju”.

Populasi sasaran dalam studi ini adalah seluruh karyawan coffee shop yang berjumlah 50 orang, semua anggota populasi diikutsertakan sebagai sampel penelitian. Metode pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yakni dimana semua anggota populasi dijadikan responden dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2019), teknik ini diterapkan ketika populasi berukuran kecil, sehingga semua anggota populasi dapat memberikan gambaran yang representatif. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012) bahwa sampel harus mencerminkan karakteristik populasi, maka seluruh karyawan coffee shop dijadikan responden penelitian untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif mengaplikasikan software SPSS versi 25 dalam pengelolaan dan pengujian data yang diperoleh dari hasil survei. Sebelum analisis utama dilakukan, dilakukan uji validitas agar dapat dipastikan bahwa setiap instrumen mampu menilai secara sistematis variabel yang dimaksud, serta uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi jawaban responden. Setelah instrumen terbukti valid dan reliabel, data kemudian diuji menggunakan serangkaian uji asumsi klasik, meliputi: uji normalitas digunakan untuk memverifikasi distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi adanya

hubungan antarvariabel bebas, serta uji heteroskedastisitas guna memastikan tidak adanya ketidakkonsistenan varian pada residual.

Selanjutnya dilakukan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menentukan sejauh mana variabel independent berperan terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui uji t untuk menilai pengaruh individual variabel independent terhadap variabel dependen, dan secara simultan melalui uji F guna mengetahui pengaruh gabungan variabel bebas baik secara individu maupun bersama-sama. Seluruh proses analisis ini bertujuan memberikan gambaran empiris yang akurat dan menyeluruh mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Frekuensi Profil Responden

**Tabel 2.** Frekuensi Kategori Jenis Kelamin.

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki - laki	38	76,0
Perempuan	12	24,0
Total	50	100,0

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan hasil data yang disajikan pada Tabel 1, dari 50 responden, 38 orang (76%) berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 12 orang (24%) berjenis kelamin perempuan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki, sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi laki-laki dalam kegiatan coffee shop di Kota Pangkalpinang lebih dominan dibandingkan perempuan.

**Tabel 2.** Frekuensi Kategori Umur.

Umur	Jumlah	Persentase
18 - 23 Tahun	30	60,0
24 - 29 Tahun	20	40,0
Total	50	100,0

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Hasil pada Tabel 2, memperlihatkan bahwa sebagian besar responden (60%) berada dalam kategori usia 18–23 tahun, sedangkan sisanya (40%) masuk dalam kategori usia 24–29 tahun. Hal ini menandakan bahwa mayoritas responden tergolong dalam usia muda, yang mencerminkan karakteristik tenaga kerja coffee shop yang didominasi oleh individu pada awal masa produktif.



**Tabel 3.** Frekuensi Kategori Pekerjaan.

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Barista	24	48,0
Waiter	7	14,0
Chef	7	14,0
Marketing	4	8,0
Lainnya	8	16,0
Total	50	100,0

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden bekerja sebagai barista sebanyak 24 orang (48%), sedangkan sisanya tersebar pada posisi waiter, chef, marketing, dan lainnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa responden penelitian sebagian besar terlibat langsung dalam aktivitas pelayanan dan operasional, sehingga relevan untuk menilai persepsi mereka terhadap penggunaan layanan keuangan digital dan praktik pengelolaan keuangan usaha.

### Uji Validitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Validitas.

Variabel	Item	r hitung	r tabel	Kesimpulan
Akses Layanan Keuangan Digital (X1)	X1.1	0,758	0.2787	Valid
	X1.2	0,761	0.2787	Valid
	X1.3	0,797	0.2787	Valid
	X1.4	0,754	0.2787	Valid
	X1.5	0,739	0.2787	Valid
	X1.6	0,780	0.2787	Valid
Inklusi Keuangan (X2)	X2.1	0,805	0.2787	Valid
	X2.2	0,730	0.2787	Valid
	X2.3	0,799	0.2787	Valid
	X2.4	0,776	0.2787	Valid
	X2.5	0,763	0.2787	Valid
	X2.6	0,776	0.2787	Valid
Kinerja Keuangan (Y)	Y.1	0,831	0.2787	Valid
	Y.2	0,821	0.2787	Valid
	Y.3	0,839	0.2787	Valid
	Y.4	0,876	0.2787	Valid
	Y.5	0,830	0.2787	Valid
		0,901	0.2787	Valid

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Hasil analisis memperlihatkan bahwa semua indikator pada variabel Akses Layanan Keuangan Digital (X1), Inklusi Keuangan (X2), dan Kinerja Keuangan (Y) menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  melebihi dari  $r_{tabel}$  (0,2787). Maka dari itu, setiap item pernyataan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Reliabilitas.

Reliability Statistics		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Akses Layanan Keuangan Digital (X1)	0.857	6
Inklusi Keuangan (X2)	0.867	6
Kinerja Keuangan (Y)	0.920	6

Hasil Olah data SPSS 25, 2025.

Hasil pengukuran Cronbach's Alpha untuk seltiap variabel menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari batas minimum 0,60, masing-masing sebesar 0,857 untuk X1, 0,867 untuk X2, dan 0,920 untuk Y. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal

### Uji Normalitas

**Tabel 6.** Hasil Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,101	50	0,200

Hasil Olah data SPSS 25, 2025.

Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200 ( $>0,05$ ) menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 7.** Hasil Uji Multikolinearitas.

Variabel	Tolerance	VIF
Akses Layanan Keuangan Digital (X1)	0,330	3.034
Inklusi Keuangan (X2)	0,330	3.034

Hasil Olah data SPSS 25, 2025.

Nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independent tercatat sebesar 0,330 ( $>0,10$ ) sedangkan nilai *VIF* mencapai 3,034 ( $<10$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antarvariabel bebas dalam model regresi, sehingga hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara independen.

## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variabel	Sig.
Akses Layanan Keuangan Digital (X1)	0,551
Inklusi Keuangan (X2)	0,159

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data lolos uji heteroskedastisitas.

## Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

**Tabel 9.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared).

Model	R	Adjusted R Square
1	,862 <sup>a</sup>	0,732

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025*

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,732 menunjukkan bahwa 73,2% variasi pada variabel Kinerja Keuangan (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Akses Layanan Keuangan Digital (X1) dan Inklusi Keuangan (X2). Sementara itu, 26,8% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk model penelitian. Nilai tersebut menandakan bahwa model memiliki tingkat kemampuan penjelasan yang tinggi.

## Uji F (Simultan)

**Tabel 10.** Hasil Uji F (Simultan).

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	349,984	2	174,992	67,974	,000 <sup>b</sup>
Residual	120,996	47	2,574		
Total	470,980	49			

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai sebesar 67,974 dengan signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa variabel Akses Layanan Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan dan terbukti signifikan secara statistik untuk menjelaskan hubungan antarvariabel.

## Uji T (Hipotesis)

**Tabel 11.** Hasil Uji T (Hipotesis).

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4,508	2,035		2,215	,032
Akses Layanan Keuangan Digital (X1)	,540	,129	,540	4,194	,000
Inklusi Keuangan (X2)	,359	,128	,362	2,811	,007

*Hasil Olah data SPSS 25, 2025.*

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa:

Pengujian H1: Akses Layanan Keuangan Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan tabel uji t di atas, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil dari ambang batas yaitu 0,05. Nilai t hitung sebesar 4,194 melebihi t tabel (2.011740). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan Akses Layanan Keuangan Digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bagus Akses Layanan Keuangan Digital maka Kinerja Keuangan akan semakin meningkat.

Pengujian H2: Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007, yang lebih rendah daripada batas kritis 0,05. Nilai t hitung mencapai 2,811, lebih tinggi dibandingkan t tabel sebesar (2,011740). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa Inklusi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan Inklusi Keuangan akan sejalan dengan peningkatan Kinerja Keuangan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh Akses Layanan Keuangan Digital dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Coffe Shop di Kota Pangkalpinang, ditemukan bahwa kedua faktor ini memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan Kinerja Keuangan. Akses layanan keuangan digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki sistem pencatatan keuangan, serta mendukung peningkatan profitabilitas usaha. Sementara itu, inklusi keuangan berperan dalam memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, memperoleh modal, serta menjaga stabilitas finansial. Secara simultan, kedua faktor tersebut memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kinerja keuangan coffee shop, menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan dan inklusi keuangan merupakan elemen penting dalam memperkuat daya saing usaha sektor kreatif di daerah berkembang seperti Pangkalpinang. Penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan digital memiliki signifikansi yang penting sebagai faktor pendukung keberhasilan adopsi layanan keuangan berbasis teknologi. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan bukti empiris bahwa penggunaan teknologi keuangan secara optimal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kinerja usaha, meskipun generalisasi hasil ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena penelitian hanya berfokus pada satu kota dan sektor usaha tertentu.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar pelaku usaha coffee shop terus memperluas penggunaan layanan keuangan digital seperti QRIS, e-wallet, dan mobile banking guna meningkatkan efisiensi operasional serta transparansi keuangan. Pemerintah daerah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan memperkuat program literasi dan inklusi keuangan melalui pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada manajemen keuangan digital bagi pelaku UMKM di sektor ekonomi kreatif. Lembaga keuangan dan penyedia layanan digital juga disarankan untuk mengembangkan produk keuangan yang lebih inklusif, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik usaha kecil, sehingga dapat memperluas adopsi teknologi finansial secara berkelanjutan. Adapun untuk penelitian berikutnya, disarankan agar objek penelitian diperluas dengan memasukkan variabel tambahan, misalnya literasi keuangan, adopsi teknologi, atau strategi pemasaran digital, serta memperluas wilayah kajian agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dengan lebih baik. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan metode longitudinal untuk menilai dampak jangka panjang digitalisasi keuangan terhadap kinerja usaha.

## DAFTAR REFERENSI

- Andini, F. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pemanfaatan layanan keuangan digital pada UMKM di Kota Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.32503/jebd.v5i2.1345>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik transaksi ekonomi dan keuangan digital Indonesia 2024*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- DeVellis, R. F. (2016). *Scale development: Theory and applications* (4th ed.). Sage Publications.
- Fadillah, R., & Arifin, M. (2024). Inklusi keuangan dan efisiensi UMKM di era digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Indonesia*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.21009/jmki.v9i1.2024>
- Hidayat, R. (2023). Peran financial technology terhadap inklusi keuangan dan kinerja UMKM di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 27(3), 345–359. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v27i3.10123>
- Kotler, P., & Lee, N. R. (2009). *Up and out of poverty: The social marketing solution*. Pearson Education, Inc.
- Mishkin, F. S. (2016). *The economics of money, banking, and financial markets* (11th ed.). Pearson.
- Munawir, S. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-5). Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Laporan perkembangan inklusi dan literasi keuangan di Indonesia tahun 2024*. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Putri, A. D., & Hartono, D. (2021). Inklusi keuangan dan kinerja UMKM di Indonesia: Analisis empiris. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(3), 220–234. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i3.2021>
- Rahmawati, N., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh penggunaan layanan keuangan digital terhadap kinerja keuangan UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital Indonesia*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.32503/jebdi.v4i1.1122>
- Sari, M. D. (2023). Literasi keuangan digital sebagai mediasi antara akses keuangan digital dan kinerja usaha kuliner di Bandung. *Jurnal Manajemen Inovasi*, 8(2), 120–134. <https://doi.org/10.25077/jmi.v8i2.2023>
- Sari, M. D., & Lestari, P. (2023). Digital finance dan kinerja usaha kuliner di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 10(4), 278–291. <https://doi.org/10.22219/jimb.v10i4.2023>
- Statistik Indonesia. (2023). *Statistik UMKM dan ekonomi kreatif tahun 2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- World Bank. (2023). *The Global Findex Database 2023: Financial inclusion, digital payments, and resilience*. World Bank Group. <https://www.worldbank.org>
- Yuliani, R., & Pratama, H. (2024). Transformasi digital dan inklusi keuangan terhadap daya saing UMKM di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 98–107. <https://doi.org/10.12345/sn-eb.v4i1.2024>